

# GRAMATIKALISASI DAN LEKSICALISASI DALAM PEMBENTUKAN KATA

Harimurti Kridalaksana  
Universitas Indonesia

## 1. Pengantar

Pelbagai aspek morfologi bahasa Indonesia sudah banyak dibahas, jadi banyak informasi yang telah diperoleh. Yang sekarang diperlukan ialah suatu teori komprehensif yang dapat menampung semua fakta itu sehingga tampak posisi morfologi sebagai subsistem bahasa Indonesia.

Dalam makalah ini disajikan suatu model baru untuk morfologi bahasa Indonesia, yang diperkirakan berlaku pula bagi bahasa-bahasa lain. Dalam model ini terlihat bahwa subsistem leksikon, subsistem morfologi, dan subsistem sintaksis saling berkaitan.

Yang paling mendasar ialah pemanfaatan konsep leksem sebagai tanda bahasa. Penggunaan konsep dasar itu merupakan konsekuensi langsung dari penerimaan penulis atas definisi bahasa sebagai sistem semiotis, sebagaimana telah dirintis oleh Ferdinand de Saussure.

## 2. Teori tentang leksem

Bahwasanya morfologi dan sintaksis merupakan dua subsistem yang berkaitan terlihat pada kenyataan bahwa kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan sekaligus satuan terkecil dalam sintaksis. Sebagaimana telah kita ketahui ternyata dewasa ini banyak aliran linguistik mempergunakan istilah "kata" secara kurang tepat, sehingga Lyons mengusulkan sebagai berikut:

"However, since most linguists now employ the term 'word' to refer to such phonological or orthographical or orthographic units such as /sæŋ/ or *sang* on the one hand, or to the grammatical units they represent, on the other hand, (and indeed do not always distinguish even between these two senses), we shall introduce another term, *lexeme*, to denote the more 'abstract' units which occur in different inflexional 'forms' according to the syntactic rules involved in the generation of sentences" (1968:197).

Jadi kata 'word' dibedakan dari leksem 'lexeme'. Sebenarnya istilah leksem sudah dipergunakan oleh Whorf pada tahun 1938. Dalam salah satu karangannya, pelopor relativitas bahasa itu menerangkan bahwa "The lexeme..." adalah "...the word or stem as in item of the vocabulary, and as a part analyzed or abstracted from sentence words" (lihat Carroll 1956:125 -33). Lyons dalam karangannya yang lain menyatakan, "vocabulary words constitute one subclass of what we are calling lexeme" (1977:19). Kemudian ia menyatakan, "lexemes are the words and phrases that a dictionary would list under a separate entry" (1977:23). Sarjana lain, Matthews, menyebutkan bahwa leksem yang merupakan "an ABSTRACT unit" (1974:21) adalah "...the fundamental unit ... of the lexicon" (1974:22). Dalam karangan ini pun ia mempergunakan leksem sebagai satuan dasar dalam leksikon dan dibedakan dari kata sebagai satuan gramatikal. Dengan perkataan lain, leksem lah yang merupakan 'bahan dasar' yang setelah mengalami 'pengolahan gramatikal' menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatika dalam bentuk morfem dasar atau kata. Satuan lain yang cukup dikenal, yaitu afiks, tidak disebut leksem, melainkan *lexical formative* (Matthews 1974:41). Pendekatan ini berbeda dari apa yang dikemukakan oleh Hockett yang memperlakukan afiks, misalnya juga sebagai leksem (1958:166-9). Jadi dengan ringkas dapat dinyatakan bahwa leksem adalah:

- (1) satuan terkecil dalam leksikon,
- (2) satuan yang berperan sebagai *input* dalam proses morfologis,
- (3) bahan baku dalam proses morfologis,
- (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis,

(5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel (lihat pasal 3.4 di bawah). Penggunaan konsep leksem dan pembedaannya dengan konsep kata dapat menghilangkan keragu-raguan orang selama ini dalam menentukan kriteria kata.<sup>1</sup>

### 3. Leksem dalam morfologi

Morfologi dapat dipandang sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata atau seperti dikatakan oleh Whorf (dalam Carroll 1956:132) ketika membicarakan '*derivational types*'.

"...these may merge into or become identical with morphological categories, and in some languages this section is to be transferred from the *lexeme* to the *word*: morphology".

Dengan perkataan lain, yang berperan sebagai *input* dalam proses itu ialah leksem sebagai satuan leksikal, sedangkan kata sebagai satuan gramatikal berperan sebagai *output*. Dalam proses ini leksem, kecuali dalam satu proses yang akan diterangkan di bawah ini, bukan hanya berubah bentuknya melainkan juga memperoleh makna baru, yang di sini disebut makna gramatikal, sedangkan makna semula, yakni makna leksikal, sedikit banyak tidak berubah. Jadi *output* proses ini, yaitu kata, merupakan suatu kesatuan yang dapat dianalisis atas komponen-komponen yang disebut morfem. Jadi satuan yang disebut morfem yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan terkecil, baru dapat ditandai setelah kata terbentuk melalui proses morfologis itu. Sebagaimana dikatakan oleh Aronoff, "All regular word-formation processes are word-based" (1976:21), dan oleh Dressler,

"...words are primary signs, morphemes only secondary signs, i.e. signs on signs (words); therefore words are better perceivable than morphemes for motivating derived words" (1983:75).

Pandangan serupa diberikan pula oleh Uhlenbeck (1982:6). Di dalam kata ada dua jenis morfem, yaitu morfem leksikal yang makna dan bentuknya sedikit banyak sama dengan leksem; dan morfem gramatikal, yaitu satuan pembentuk kata yang sedikit banyak menyebabkan leksem itu mempunyai makna gramatikal.

Uraian tersebut berlaku bagi proses pembentukan kata sebagai satuan sintaksis. Karena bahan dasar kata ialah leksem, dan karena proses ini menyangkut pembentukan kata, maka subsistem ini disebut morfologi leksikal atau morfologi derivatif. Ada lagi suatu sektor gramatikal yang menyangkut perubahan kata menjadi satuan yang dapat berperan dalam sintaksis yang disebut morfologi inflektif. Untuk menerangkan bidang ini diambil contoh kata

Inggeris *writers* 'penulis-penulis'. Kata tersebut berasal dari leksem *write* 'menulis' yang berubah menjadi kata *writer* setelah mengalami proses morfologi leksikal karena mendapat imbuhan *-er*, sebuah morfem derivatif. Selanjutnya kata itu berubah lagi setelah mendapat sufiks penanda plural *-s*; dan perubahan ini terjadi dalam morfologi inflektif. Dengan singkat dapat dinyatakan, bahwa derivasi terjadi sebelum kata, sedangkan infleksi terjadi sesudah pembentukan kata selesai dan menutup konstruksi derivasi.

Dalam bahasa Indonesia perbedaan di antara derivasi dan infleksi tidak sejelas itu. Sampai ada penyelidikan yang memberi hasil yang memuaskan, pembicaraan khusus tentang infleksi tidak diberikan di sini. Satu-satunya proses yang terjadi sesudah kata yang dapat diberikan di sini ialah kategorisasi kata.

Kecuali mengalami infleksi, kata sebagai satuan sintaksis sebelum berperan dalam satuan yang lebih besar mengalami proses lain, seperti kategorisasi misalnya, sehingga sebuah kata dapat digolongkan sebagai kelas kata tertentu, penggabungan dengan kata lain sehingga terbentuk frase, dan sebagainya.

Perlu dibedakan di sini antara apa yang disebut morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, jadi secara sintaksis bisa langsung menjadi kata sedangkan morfem terikat tidak dapat. Dalam kata *terangkat* misalnya, terdapat morfem bebas *angkat* dan morfem terikat *ter-*. Batas di antara morfem bebas dan morfem terikat tidak selamanya tegas, sehingga terdapat satu satuan yang merupakan peralihan di antara keduanya. Hal itu akan diuraikan secara tersendiri dalam sebuah pasal di bawah ini.

Kecuali itu, lazim pula dibedakan antara morfem dasar dan afiks. Morfem dasar, yang ujudnya sama dengan leksem, merupakan morfem yang mengalami proses morfologis, sedangkan afiks adalah morfem yang membentuk kata. Afiks selalu merupakan morfem terikat, sedangkan tidak semua morfem dasar merupakan morfem bebas. Dalam bahasa Indonesia terdapat lebih dari 1.000 morfem dasar terikat (lihat Harimurti Kridalaksana 1986).

Sebagaimana terurai di bawah ini, yang mengalami proses morfologis dalam bahasa Indonesia, seperti afiksasi misalnya, bukan hanya morfem dasar yang tunggal atau bentuk monomorfemis, melainkan juga bentuk yang polimorfemis, yaitu gabungan leksem dan leksem (yang kita sebut paduan leksem) dan

gabungan kata dengan kata (yang kita sebut frase). Contoh: leksem *salah* dan leksem *guna* dapat berpadu menjadi *salah guna*; dan keduanya dapat memperoleh kombinasi afiks dalam *disalahgunakan*. Leksem *tidak* dan leksem *adil* masing-masing diderivasikan sebagai kata, kemudian bergabung menjadi frase *tidak adil*, dan kemudian memperoleh konfiks *ketidakadilan*. Penggabungan beberapa kata dasar dan afiks itu menggambarkan bahwa pembentukan kata bahasa Indonesia bersifat rekursif.

Peristiwa morfologis terjadi dari *input*, yaitu leksem, dan salah satu proses tersebut di atas, serta *output*, berupa kata. Peristiwa itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Proses morfologis yang kita kenal ialah:

- (1) derivasi zero
- (2) afiksasi
- (3) reduplikasi
- (4) pemendekan
- (5) derivasi balik
- (6) perpaduan

Penjelasan singkat tentang proses itu masing-masing:

- (1) derivasi zero:

Dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa:



Contoh: leksem *lupa* menjadi kata *lupa* tanpa perubahan apa-apa.

- (2) afiksasi:

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks.

- (3) reduplikasi:

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan.

- (4) pemendekan:

Dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai proses pemendekan.

Ada beberapa jenis pemendekan:

- (a) pemenggalan
- (b) kontraksi
- (c) akronim
- (d) penyingkatan.

Dalam pemenggalan dan kontraksi inputnya adalah leksem tunggal dan outputnya kata kompleks seperti terdapat pada afiksasi dan reduplikasi, jadi dapat digambarkan sebagai berikut:



Contoh:

- (a) Leksem *lupa* menjadi kata *melupakan* setelah mengalami afiksasi dengan *me-* dan *-kan*.
- (b) Leksem *rumah* menjadi kata *rumah-rumah* setelah mengalami reduplikasi.
- (c) Leksem *ibu* menjadi kata *bu* setelah mengalami pemendekan dalam bentuk pemenggalan.
- (d) Leksem *tak* dan leksem *akan* menjadi *takkan* setelah mengalami kontraksi.

Dalam akronim dan penyingkatan inputnya dua leksem atau lebih dan outputnya akronim atau singkatan, jadi dapat digambarkan sebagai berikut:



Contoh:

- (a) Leksem *peluru* dan leksem tunggal *kendali* menjadi akronim *rudal*.
- (b) leksem *republik* dan leksem *Indonesia* menjadi singkatan *RI*.

Singkatan dan akronim itu secara gramatikal berstatus kata.

(5) derivasi balik:

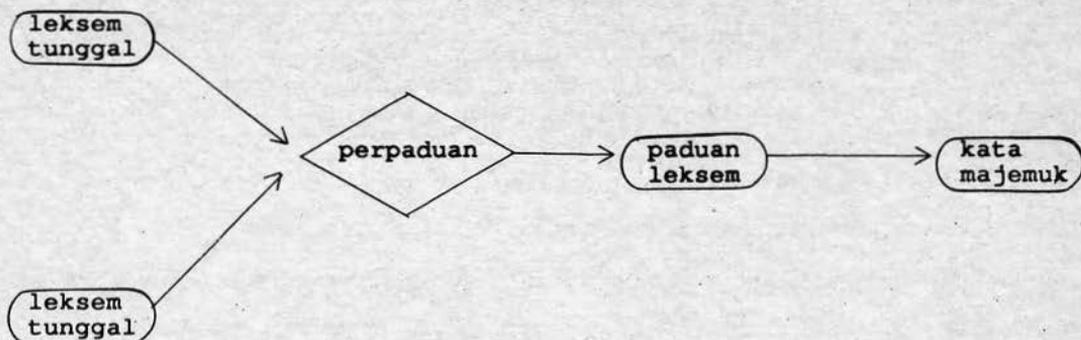
Dalam proses ini inputnya leksem tunggal, dan outputnya berupa kata yang secara historis muncul kemudian dari asalnya itu. Kejadiannya seperti afiksasi.<sup>2</sup>

Contoh:

Leksem *mungkir* menjadi *pungkir* dalam bentuk seperti *dipungkiri*, karena proses derivasi balik. Kita mengetahui leksem *mungkir* lebih dahulu ada daripada *pungkir*, karena leksem itu merupakan pinjaman dari bahasa Arab dan *pungkir* hanya ada dalam bahasa Indonesia.

## (6) perpaduan:

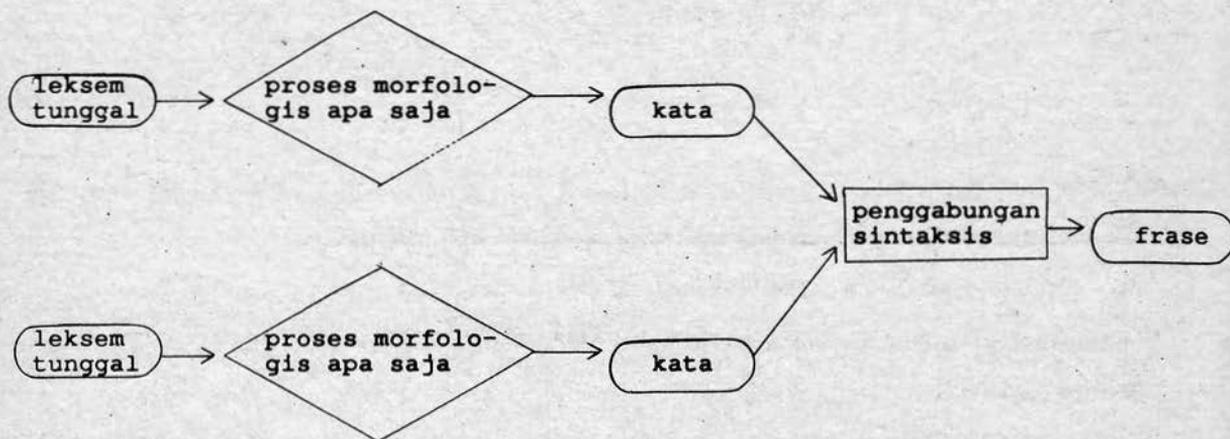
Dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan outputnya adalah paduan leksem; dan bagannya adalah:



## Contoh:

Leksem *daya* dan leksem *luang* menjadi *daya luang* sebagai paduan leksem dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis.

Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis berbeda dari frase yang merupakan penggabungan kata yang bersifat sintaksis. Terjadinya frase dapat digambarkan dengan bagan berikut:



## Contoh:

Leksem *teman* menjadi kata *teman* dengan derivasi zero, dan leksem *main* menjadi *bermain* karena afiksasi dengan *ber-*. Kedua kata itu bergabung secara sintaksis menjadi frase *teman bermain*.

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal terdahulu, pembentukan kata dalam bahasa Indonesia bersifat rekursif: sebuah leksem atau lebih setelah mengalami proses morfologis menjadi kata, dan unsur ini kemudian dapat mengalami proses morfologis lagi dan menjadi kata 'baru' (lihat juga Brown 1984:66). Berubahnya leksem menjadi kata disebut proses gramatikalisasi, dan kembalinya kata menjadi unsur leksikal lagi itu disebut proses leksikalisasi.<sup>3</sup>

Dua contoh berikut dapat diamati untuk memahami bagaimana gramatikalisasi dan leksikalisasi itu berinteraksi dalam pembentukan kata:

*ketidakadilan*

- proses I : gramatikalisasi leksem *tidak* dan *adil* (secara berasingan) menjadi kata.  
 proses II : penggabungan kedua kata itu menjadi frase *tidak adil* (ini terjadi dalam tingkat sintaksis).  
 proses III : leksikalisasi frase *tidak adil* menjadi gabungan leksem .  
 proses IV : konfiksasi dengan *ke- -an* terhadap gabungan leksem *tidak adil* menjadi kata *ketidakadilan*.

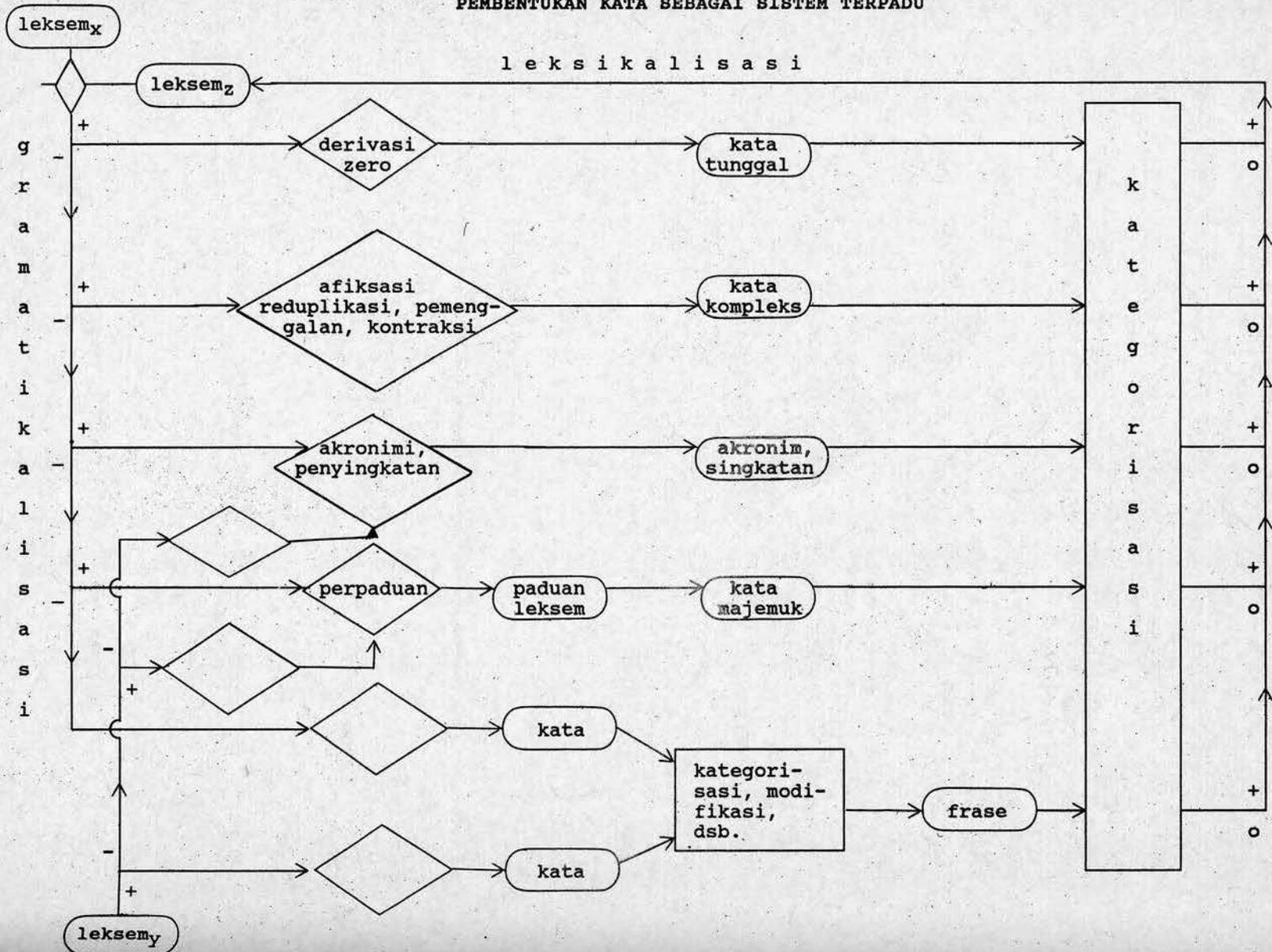
*disendratarkan*

- proses I : gramatikalisasi leksem-leksem *seni, drama, tari* (secara berasingan) masing-masing menjadi kata.  
 proses II : penggabungan ketiga kata itu menjadi *seni drama tari* (ini terjadi dalam tingkat sintaksis).  
 proses III : leksikalisasi frase *seni drama tari* menjadi gabungan leksem.  
 proses IV : pemendekan (kontraksi) gabungan leksem *seni drama tari* menjadi *sendratari*.  
 proses V : leksikalisasi kata *sendratari* menjadi leksem.  
 proses VI : sufiksasi dengan *-kan* terhadap leksem *sendratari* menjadi *sendratarikan*.  
 proses VII : prefiksasi terhadap *sendratarikan* menjadi *disendratarikan*.

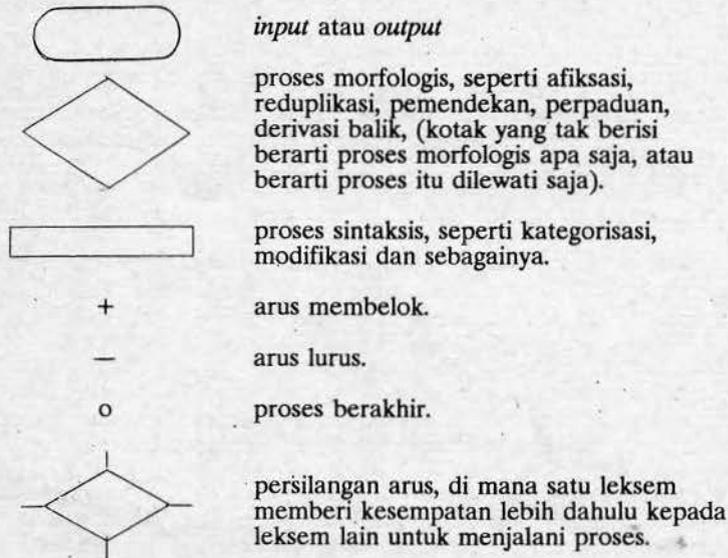
Kedua contoh tersebut memperlihatkan manfaat perbedaan konsep gramatikalisasi dan leksikalisasi dalam pembentukan kata: semua proses itu berada dalam satu sistem, dan tidak perlu dibicarakan proses afiksasi, perpaduan, dan sebagainya di luar proses pembentukan kata.

Secara ringkas seluruh sistem pembentukan kata itu digambarkan dengan bagan alir berikut:<sup>4</sup>

PEMBENTUKAN KATA SEBAGAI SISTEM TERPADU



## Keterangan



Melihat bagan alir tersebut dan memperhatikan pembentukan kata sebagai sistem yang rekursif, adalah wajar kalau kita bertanya, di mana batas pembentukan kata?

Pertama, sebagaimana kita ketahui, kata adalah satuan terkecil dalam sintaksis, dan menjadi *output* terakhir dalam proses morfologis.

Kedua, munculnya dan lazimnya bentukan-bentukan hasil proses morfologis semata-mata ditentukan oleh kreatifitas bahasawan, dan karena ciptaan itu diterima oleh lingkungannya. Sebuah contoh dapat menjelaskan pernyataan tersebut. Sebelum tahun 1974 tidak pernah kata *tatar*, *penatar*, *petatar*, dan *penataran* dipakai orang. Tetapi sekali dimunculkan orang, lazimlah kata dan derivasi itu dipakai orang karena diperlukan orang dalam komunikasi bidang-bidang tertentu.

Apakah kata *penataran* dapat mengalami leksikalisasi lagi? Tentu saja, karena bisa saja kita memakai kalimat *Para anggota Dharma Wanita sedang berpenataran* yang seratus persen gramatikal.

Sekalipun faktor kreativitas memungkinkan bahasawan menciptakan pelbagai jenis derivasi, ada juga batasan-batasan intern yang tidak memungkinkan terjadinya beberapa proses. Batasan yang 'membolehkan' terjadinya proses morfologis lain merupakan bagian dari sektor morfologis yang disebut morfotaktik. Misalnya dalam bahasa Indonesia standar prefiks tidak dapat mengalami reduplikasi, sedangkan dalam dialek Melayu Manado dapat dijumpai reduplikasi terhadap prefiks *ba-*. Kombinasi prefiksasi *me-* dan *ber-* yang diikuti *me-* tidak pernah dipakai orang. Secara umum kita bisa menyatakan bahwa *di-* dan *me-* tak mungkin berkombinasi; satu-satunya kekecualian terdapat dalam bentuk *dimengerti*.

Dalam tahap ini kaidah morfotaktik hanya dapat diuraikan secara implisit dengan segala kekurangannya. Penyajian yang lebih memuaskan harus menunggu penelitian yang lebih mendalam.

Uraian tersebut di atas berlainan dari teori morfologi yang dewasa ini banyak dianut di Indonesia yang menganalisis regangan bermakna langsung atas morfem-morfem dan tidak memisahkan leksikon dan gramatika (lihat misalnya Ramlan 1983 dan Muhajir 1984). Dengan membedakan konsep leksem dan morfem, kita dapat melihat lebih jelas di mana tempat leksikon dalam organisasi bahasa dan bagaimana peranan morfologi dalam pembentukan kata sebagai satuan dasar dalam sintaksis.

Dalam kajian morfologi dewasa ini dipersoalkan peristiwa apa saja yang terjadi dalam proses morfologis itu. Dalam beberapa kesempatan penulis mencoba menunjukkan bahwa dalam proses afiksasi terjadi lebih dahulu daripada prefiksasi. Misalnya, pada kata *melakukan* bentuk *lakukan* lebih dahulu terjadi, barulah kemudian *melakukan*, demikian pula pada *merajai* bentuk *rajai* lebih dahulu terjadi, baru kemudian *merajai*.

Dalam karya lain (1986) dipaparkan pula bahwa afiksasi verbal terjadi lebih dahulu daripada afiksasi nominal, dan tidak sebaliknya; jadi bentuk *penatar* terjadi lewat *menatar*, dan tidak sebaliknya; begitu pula *pengajar* <-*mengajar*, *pejuang* <-*berjuang*, dan sebagainya. Namun tetap terbuka kemungkinan untuk membentuk verba dari nomina.

Dalam makalah ini masalah yang dibicarakan ialah peristiwa apa yang terjadi dalam proses perpaduan yang menghasilkan paduan leksem pada tingkat morfologi dan kata majemuk pada tingkat sintaksis.

#### 4. Satuan-satuan yang terlibat dalam proses morfologis

Dalam pasal di atas telah diketengahkan beberapa konsep yang mewakili satuan-satuan yang terlibat dalam proses morfologis, yaitu leksem, kata, dan beberapa jenis morfem. Masih ada beberapa unsur yang berperilaku lain yang perlu disinggung di sini.

Seperti dinyatakan di atas, morfem sebagai satuan gramatikal terkecil (lihat a.l. Halliday 1985:20 dst) baru diketahui kehadirannya bila satuan kata telah terbentuk dan diidentifikasi (lihat Uhlenbeck 1982:6).

Kebebasan bergerak dalam ujaran biasa dinyatakan sebagai ciri kata (lihat Lyons 1968:67-70), tetapi dalam kenyataan ada beberapa kata yang terbatas kebebasannya. Bentuk-bentuk seperti *pada*, *diri*, *karena*, dan sebagainya, terbatas kebebasannya dibandingkan dengan bentuk-bentuk seperti *rumah*, *pergi*, *sangat*, dan sebagainya, walaupun bentuk-bentuk itu tidak kita sebut afiks, karena tidak membentuk kata dengan unsur yang menyertainya. Bentuk yang terbatas kebebasannya tetapi berstatus kata lazim disebut partikel. Potensinya untuk membentuk frase bersama kata lain merupakan ciri lain partikel.

Bentuk-bentuk semacam itu berbeda pula dari bentuk seperti *eks*, *pasca*, *pra*, *swa*, dan sebagainya, yang di satu pihak jelas terikat dengan unsur yang menyertainya, dan juga bersama leksem membentuk kata, namun satuan tidak dapat menjadi kata sendiri, tetapi di pihak lain kategorinya jelas-lebih jelas daripada afiks--, sehingga tidak digolongkan sebagai afiks. Bentuk itu untuk sementara dinamai proleksem. Bentuk-bentuk lain yang tidak pernah berdiri sendiri karena terikat pada bentuk-bentuk bebas, jelas kategorinya dan mempunyai padanan dengan bentuk yang bebas, yang disebut klitik. Bila terikat dengan bentuk lain di belakangnya, bentuk itu disebut proklitik; bila terikat pada bentuk yang di depannya, bentuk itu disebut enklitik. *Kau* dalam *kaubaca* adalah proklitik, dan berpadanan dengan kata *engkau*; *mu* dalam *rumahmu* adalah enklitik dan berpadanan dengan kata *kamu*. Harap dicatat bahwa ada klitik yang berkembang menjadi kata kembali, misalnya *kau* dalam *jangan kau duduk di sini*. Peristiwa ini lazim disebut deklitisasi.

Partikel, proleksem dan klitik tidak sering berperan sebagai dasar perluasan dalam pembentukan kata.

Contoh:

Partikel yang menjadi dasar perluasan kata ialah *agak* dalam *mengagak*, *hura* dalam *berhura-hura*, *lebih* dalam *melebih*, dan *sangat* dalam *menyangat*.

Perbedaan di antara semua konsep itu tergambar dalam bagan berikut:

UNSUR-UNSUR DALAM PROSES MORFOLOGI

terikat  
↓  
bebas

BENTUK	KETERIKATAN	PERLUASAN KATA	KELAS	MAKNA	CONTOH
afiks	pada dasar	tidak bisa	tidak ada	gramatikal	ber-, -an,
proleksem	pada dasar	tidak bisa	ada	leksikal	pra, pasca, swa
morfem dasar terikat	1. pada afiks, atau 2. pada morfem dasar lain	bisa	belum ada	leksikal	juang, temu, olah
klitik	1. pada kata 2. berpadanan dengan kata serupa	tidak bisa	ada	leksikal	kau, mu, nya
partikel	ada yang terikat, ada yang bebas	tidak bisa	ada	ada yang gramatikal ada yang leksikal	pada, karena, dong, wah, agak
kata	bebas	bisa	ada	leksikal	rumah, istri, pulau

Dari semua bentuk tersebut jelas bahwa kata merupakan satuan yang benar-benar bebas, dan karena kebebasannya itu dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar. Berlainan dengan kata, partikel dalam satuan yang lebih besar berperan sebagai unsur sampingan.<sup>5</sup> Di samping tidak sebasas kata, bentuk ini juga mempunyai perbedaan penting dengan morfem dasar terikat, proleksem dan afiks: dengan bentuk yang didampinginya partikel tidak membentuk kata bersama dengan bentuk yang didampinginya. Perhatikan contoh berikut:

- (1) di sekolah
- (2) di dalam sekolah
- (3) prasekolah
- (4) \*pradalamsekolah
- (5) bersekolah-sekolahan
- (6) bermain sekolah-sekolahan.

Contoh (1) merupakan dua kata dan merupakan konstruksi partikel + kata karena potensinya untuk disisipi kata lain, seperti terlihat dalam contoh (4). Kata *main* dalam contoh (6) tidak berarti ada sisipan pada contoh (5); *ber-* pada (6) sudah mengikatkan diri dengan *main*, dan tidak lagi dengan *sekolah-sekolahan*. Bagaimana dengan bentuk

- (7) sekolahmu
- (8) sekolah dasarmu?

Klitik seperti *-mu* tersebut dalam linguistik sampai kini dianggap sebagai bentuk yang berstatus kata secara sintaksis, jadi (7) terjadi dari dua kata dan berstatus frase; tetapi secara fonologis dianggap sebagai bagian kata lain, jadi contoh (7) itu merupakan satu kata, karena diungkapkan sebagai satu tarikan napas (dan kebetulan secara grafemis ditulis sebagai satu kesatuan). Dengan demikian, walaupun klitik tidak bebas, namun dapat berbentuk contoh (8) yang gramatikal (lihat antara lain Bloomfield 1933:187 untuk contoh bahasa Inggris).

Berlainan dengan afiks dan morfem dasar terikat yang secara sintaksis tak berkelas, klitik dan proleksem—walaupun membentuk satu kata dengan bentuk lain yang didampinginya—, masih memperlihatkan peri lakunya sebagai satuan yang berkategori; dan ini dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang berpadanan yang berstatus kata.

Contoh:        mobilmu        pascapanen  
                   -----kamu        sebelum-----

Dalam contoh tersebut klitik *-mu* berparadigma dengan kata *kamu*; dan proleksem *pasca* dengan kata *sebelum*. *Mu* diklasifikasikan sebagai pronomina; dan *pasca* sebagai preposisi, sepadan dengan kata-kata yang berparadigma.

Kecuali mempunyai sifat yang mirip dengan bentuk-bentuk lain seperti diuraikan di atas, beberapa ciri proleksem lagi dapat ditambahkan sebagai berikut:

1. Proleksem mempunyai makna leksikal, walaupun bentuknya terikat.
2. Lingkup maknanya terbatas. Ini berlainan dengan sufiks yang makna gramatikalnya membias dan pada umumnya berpolisemi. Perhatikan misalnya prefiks *me-* yang mengandung beberapa makna.
3. Berlainan dengan afiks, proleksem tidak berhubungan dengan bentuk lain dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Bandingkan prefiks *pe-* dalam *pengabdian* yang berhubungan dengan prefiks *me-* dengan proleksem *de-* dalam *dekolonisasi* yang tidak berhubungan dengan bentuk apapun.
4. Bersangkutan dengan ciri (3) tersebut, proleksem tidak mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfofonemik. (Kalau ada yang mengalami kejadiannya tidak dalam bahasa Indonesia, melainkan dalam bahasa aslinya. Misalnya alomorf *in-* dengan *im-* dalam *intransitif* dan *impor* yang terjadi dalam bahasa sumber. Di sini bentuk *im-* tidak diperlakukan sebagai proleksem. Lain halnya dengan *in-*.)

Kalau kita teliti secara mendalam, nampak bahwa hampir semua proleksem terletak di depan leksem. Kita tidak perlu heran bila Marchand (1969:129-208) menggolongkan bentuk-bentuk semacam itu dalam bahasa Inggris sebagai prefiks. Dengan alasan yang dikemukakan di atas, penggolongan

demikian tidak diikuti di sini. Memang ada bentuk yang terletak di belakang leksem dan dapat digolongkan sebagai proleksem, seperti *isme*, *man*, *wan* dan *wati*. Apakah bentuk itu proleksem atau sufiks, masih terbuka untuk penelitian lebih lanjut.

Proleksem harus dibedakan dari bentuk terikat yang mempunyai padanan bentuk bebas, seperti Indo- (bentuk bebasnya *India*), leksiko- (bentuk bebasnya *leksikon*), Afro- (bentuk bebasnya *Afrika*), psiko- (bentuk bebasnya *psike*), dan sebagainya; tidak terlalu jauh dari kenyataan bila bentuk itu disebut aloleks dari bentuk bebasnya. Bentuk-bentuk itu harus pula dibedakan dari penggalan, seperti *mini* (dari *minimum*), *maksi* (dari *maksimum*), *info* (dari *informasi*) *repro* dari (*reproduksi*) yang masing-masing adalah bentuk bebas. Berlainan dengan afiks dan proleksem, jelas bahwa morfem dasar terikat, klitik, bentuk terikat yang merupakan aloleks dari bentuk bebas, dan bentuk penggalan tersebut adalah bentuk konkrit dari leksem. Perlu ditambahkan bahwa morfem dasar terikat berasal dari leksem yang tidak dapat mengalami proses derivasi zero.

Bila gabungan kata + kata disebut frase, seperti halnya partikel + kata, dan juga klitik + kata (secara sintaksis) maka tidak ada salahnya kalau gabungan proleksem + leksem disebut juga paduan leksem.

Uraian tentang proleksem tersebut haruslah dianggap pembahasan sementara, karena walaupun sektor ini sudah banyak dicatat orang (tetapi baru sekarang diberi label, karena jelas bahwa bukan afiks), namun penyelidikan yang mendalam tentang hal itu dari pelbagai sudut harus dilakukan. Tanpa mengurangi hasil penyelidikan yang akan datang, penulis dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang hasil proses morfologis yang melibatkan gramatikalisasi maupun leksikalisasi. Gambaran itu berupa 'peta' kontinum kepukalan formal satuan-satuan gramatikal, yang disajikan pada bagan nomor 3 pada halaman 24.

Pembedaan di antara satuan-satuan tersebut di atas yang dalam analisis morfologi selama ini semuanya diperlakukan sebagai morfem tanpa kualifikasi lebih lanjut memudahkan kita untuk melihat dengan cermat terjadinya kata dalam bahasa Indonesia.

## 5. Penutup

Pemanfaatan konsep leksem yang dikemukakan di sini merupakan penghalusan terhadap model proses yang selama ini dipaparkan di luar Indonesia.

Dalam linguistik Indonesia model penataan lebih sering dipakai, misalnya Muhajir (1984) dan Ramlan (1983). Model paradigma sebagai model morfologi yang tertua dalam linguistik tidak pernah diterapkan di Indonesia, padahal studi tentang bahasa di Indonesia mendapat pengaruh kuat dari Eropah. Salah satu sebabnya ialah para ahli bahasa Indonesia kecuali pada tahun-tahun terakhir ini tidak berminat pada hal-hal yang bersifat teoritis.

Sangat jarang orang memakai model proses dalam penyajian morfologi Indonesia. Soenjono Darjowijoyo (1983:246 dst) menyatakan bahwa teori morfologinya bersifat generatif, tetapi dalam praktek karyanya itu lebih banyak menyajikan penataan unsur-unsur. Model yang mula-mula dipakai oleh para sarjana seperti Sapir dan Jespersen ini sangat disukai oleh para ahli tata bahasa transformasi generatif (lihat Halle 1973, Aronoff 1976, dan Scalise 1984). Namun harus di tegaskan di sini bahwa penulis bukan penganut aliran tersebut.

Berlainan dari model proses yang diajukan para sarjana tersebut di atas, dalam model yang disajikan di sini jelas mana *input*, mana proses, dan mana *output*, sehingga tidak perlu dialami dilema seperti yang dihadapi oleh Verhaar (1975), yang harus memikirkan identitas leksikal dalam *output* morfologis - masalah yang mau tidak mau harus dihadapi oleh penyelidik yang mempergunakan model proses berdasarkan morfem; tetapi yang mustahil dipecahkan. Penulis bahkan berpendapat bahwa morfologi yang berdasarkan morfem hanya cocok untuk model penataan.

Dengan mempergunakan konsep gramatikalisasi dan leksikalisasi sebagaimana disarankan di sini, tampak jelas posisi leksikon dalam struktur bahasa. Jadi leksikon tidak perlu lagi dianaktirikan dalam analisis bahasa. Tugas kita sekarang ialah menyelidiki secara lebih mendalam subsistem tersebut.

KONTINUUM KEPUKALAN FORMAL DARI KATA SAMPAI FRASE

K A T A								F R A S E			
Tunggal		Kompleks		Majemuk ( < paduan leksem > )				eksosentris	endosentris	koordinatif	apositif
biasa	berkomponen unik	berafiks, bereduplikasi, derivasi balik	kependekan	berproleksem	sintesis	subordinatif	koordinatif				
adat	persegi	bersatu	a.n.	antikorupsi	Afro-Asia	anak sungai	hilir mudik	dari antara mereka	warung kopi	misin tapi bahagia	Ita, anak kakak
batu	pribumi	arahan	dsb.	dekonstruksi	Indo-Eropa	daya juang	suami istri	bagi saudara	teman senasib	entah benar, entah tidak	Simon, yang rasul
kuat	pasfoto	surat-menyurat	bemo	nirgelar	meteorologi	juru mudi	daya upaya	agak sedikit ke depan	elok sungguh	untuk dan atas nama negara	menangis - bukan menjerit
tuang	bismillah	bolak-balik	FSUI	seasal	dasawarsa	lemah semangat	beras petas	si miskin yang ini	kami ini	tiga perlima	
sini	balairung	pungkir	sendratari	ultra-modern		adu pendapat	kosong melompong		kejatuhan bulan		
dia		lantar				siap tempur	suka duka				
							kaum keluarga				

partikel  
ke  
agak  
karena  
yang

kata + klitik  
tanah airku  
kaubaca  
anak buahmu  
rupanya

## CATATAN

- <sup>1</sup> Perbedaan kedua konsep itu memudahkan kita untuk memisahkan mana satuan yang abstrak dan mana satuan yang konkrit. Dalam bahasa Inggris misalnya bentuk *sing*, *sings*, *singing*, *sang*, dan *sung* masing-masing adalah bentuk konkrit, jadi merupakan kata, dari satuan abstrak atau leksem *sing*. Dalam bahasa Indonesia bentuk *menyanyi*, *bernyanyi*, *menyanyikan*, *dinyanyikan*, *nyanyian*, *bernyanyi-nyanyi*, *nyanyian-nyanyian* masing-masing adalah kata dan merupakan perwujudan konkrit dari leksem *nyanyi*.
- <sup>2</sup> Proses derivasi balik ini jelas bukan proses yang produktif dalam bahasa Indonesia. Bentuk *lantar* dalam *terlantar* yang terjadi karena proses *antar* > *terantar* > *telantar* > *terlantar*--jadi merupakan metanalisis yang berasal dari asimilasi--dari segi lain juga bisa dianggap sebagai kata yang terjadi karena derivasi balik.
- <sup>3</sup> Dalam linguistik istilah leksikalisasi juga diberikan pengertian pengungkapan unsur-unsur semantis menjadi unsur-unsur lahiriah. Lihat misalnya Talmy 1985.
- <sup>4</sup> Penulis tidak terlalu gembira dengan leksem<sub>z</sub> sebagai nama atau label *output* proses leksikalisasi dalam bagan alir pembentukan kata. Walaupun demikian daripada memperkenalkan istilah baru nama itu tetap dipertahankan, karena unsur tersebut memang menjadi unsur leksikon, sekalipun bersifat sekunder, dan, bagaimanapun bentuknya, tetap memenuhi kriteria Lyons, "... lexemes are the words and phrases that a dictionary would list under a separate entry" (1977:23).
- <sup>5</sup> Hockett (1958:264) misalnya dari sudut lain, membedakan *contentive* dan *functor*. Yang pertama itu sepadan dengan kata dalam makalah ini; dan dalam yang kedua termasuk pula partikel, karena konsep itu mencakup bentuk-bentuk lain, yakni *substitutes*, *markers*, *inflectional affixes* dan *derivational affixes*.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANDERSON, Stephen R.  
 1985 Inflectional morphology. Dalam Timothy Shopen (ed.) *Language typology and syntactic description*, III:150-201. Cambridge: Cambridge University Press.  
 1985 Typological distinctions in word formation. Dalam Shopen, Timothy (ed.) *Language Typology and Syntactic Description*, III:3-56. Cambridge: Cambridge University Press.
- ARONOFF, Mark  
 1976 *Word formation in generative grammar*. Linguistic Inquiry Monograph No.1. Cambridge, Mass.: The MIT Press.  
 1983 Potential words, actual words, productivity and frequency. Dalam Hattori Shiro & Kazuko Inoue(eds) *Proceedings of the XIIIth International Congress of Linguists, August 29-September 4, 1982*, 163-171. Tokyo.
- BAUER, Laurie  
 1983 *English word formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- BROWN, Keith  
 1984 *Linguistics today*. Fontana Paperbacks.
- BYBEE, Joan L.  
 1985 *Morphology; a study of the relation between meaning and form*. Amsterdam: John Benjamins.
- CARROLL, John B.  
 1956 *Language, thought and reality: selected writings of Benjamin Lee Whorf*. Cambridge, Mass.: The MIT Press.
- DARDJOWIDJOYO, Soenjono  
 1983 *Beberapa aspek linguistik Indonesia*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- DRESSLER, Wolfgang U.  
 1983 On word formation in natural morphology. Dalam Shiro Hattori, dan Kazuko Inoue (eds) *Proceedings of the XIIIth International Congress of Linguists, August 29- September 4, 1982*, 172-82. Tokyo.
- HALLE, Morris  
 1973 Prolegomena to a theory of word formation. *Linguistic Inquiry*, 4:3-16.
- HALLIDAY, M.A.K.  
 1985 *Introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.
- KRIDALAKSANA, Harimurti  
 1978 *Beberapa masalah linguistik Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.  
 1980 *Types of affixes with special reference to some Indonesian languages*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.  
 1980 "a + b = ab". Dalam Simposium Tata Bahasa Lembaga Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia 28 Oktober 1980.  
 1986 *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- HOCKETT, Charles F.  
 1958 *A course in modern linguistics*. New York: The Macmillan Co.

## LYONS, John

- 1968 *Introduction to theoretical linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.  
 1977 *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press  
 1981 *Language and linguistics, an introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

## MARCHAND, Hans

- 1969 *The categories and types of present-day English word formation*. Munchen: Verlag C.H Beck.

## MATTHEWS, P.H.

- 1974 *Morphology, an introduction to the theory of word structure*. Cambridge: Cambridge University Press.

## MUHAJIR

- 1984 *Morfologi dialek Jakarta: afiksasi dan reduplikasi*. Disertasi Universitas Indonesia 1977. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

## RAMLAN, M.

- 1983 *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: U.P. Karyono.

## SCALISE, S.

- 1984 *Generative morphology*. Dordrecht: Foris.

## TALMY, Leonard

- 1985 *Lexicalization patterns: semantic structure in lexical forms*. Dalam Shopen, Timothy (ed.) *Language typology and syntactic description*, III:57-149. Cambridge: Cambridge University Press.

## UHLENBECK, E.M.

- 1982 *Kajian morfologi bahasa Jawa*. Terjemahan Sunarjati Djajanegara. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

## VERHAAR, J.W.M.

- 1975 *Proses morfemis dan identitas leksikal*. Dalam Seminar Linguistik di Bandung.

## WHORF, Benjamin Lee

- 1938 *Language: plan and conception of arrangement*. Dalam John B. Carroll, (1956) *Language, thought and reality: selected writings of Benjamin Lee Whorf*, 125-33. Cambridge, Mass: The MIT Press .

## LAMPIRAN

Daftar sementara proleksem dalam bahasa Indonesia  
kini dengan contohnya.

a	:	anasional asusila
adi	:	adibusana adikodrati
alo	:	alofon alomorf
antar	:	antarbangsa antarkota
anti	:	antikorupsi antiperang
asta	:	astabrata astagatra
awa	:	awahama awagas
baku	:	bakuhantam bakutembak
bi	:	bikonkaf bilingualisme
catur	:	caturdarma caturwulan
dasa	:	dasasila dasawarsa
de	:	degenerasi dekolonisasi
di	:	digraf dimorfi
dia	:	diapositif diatonik
dis	:	diskredit diskualifikasi
dur	:	durjana dursusila
dwi	:	dwibahasa dwikewarganegaraan
eka	:	ekaprasetia ekasila
eks	:	eks-menteri eks-pejuang
epi	:	epidiaskop episentrum
hiper	:	hiperkorek hipertrofi
hipo	:	hipokoristik hiposentrum
in	:	inkonstitusional insubordinasi
infra	:	inframerah infrastruktur
inter	:	interinsuler internasional
intra	:	intramolekuler intrauniversiter
ko	:	ko-eksistensi kopilot

kon	:	kondominium konfederasi
kontra	:	kontrabas kontrarevolusi
maha	:	mahakuasa mahapenyayang
makro	:	makro-ekonomi makrolinguistik
meta	:	metabahasa metafisika
mikro	:	mikro-ekonomi mikrolinguistik
mono	:	monoloyalitas monoteisme
multi	:	multidisipliner multinasional
neo	:	neokantianisme neokolonialisme
nir	:	niraksara nirgelar
nis	:	niskala
non	:	non-intervensi nonkolaborasi
oto	:	otomobil otokritik
pan	:	pan-afrikanisme panteisme
panca	:	pancapersada pancasila
para	:	paranormal parapsikologis
pari	:	pariwara pariwisata
pasca	:	pascapanen pascasarjana
penta	:	pentameter pentatonik
peri	:	perihelium perikardium
poli	:	politeisme
pra	:	prasaran prasarjana
pro (1. cenderung)	:	prokomunis
(2. pengganti)	:	pronunsius
proto	:	proto-melayu prototipe
purna	:	purnabentuk purnasarjana
re	:	reaksi reorganisasi
sapta	:	saptadarma saptakrida
sarwa	:	sarwamanusia
se- (1. satu)	:	seorang
2. sama)	:	seasal
semi	:	semifinal semipermanen
serba	:	serba-emas serbaguna
su	:	susastra susilasub

sub	:	subdirektorat subtropis
super	:	superberat
supra	:	supranasional supranormal
swa	:	swadaya swasembada
tan	:	tanlaras tanwarna
tele	:	telekomunikasi telelensa
trans	:	transmigrasi transkontinental
tri	:	trigatra trimatra
ultra	:	ultrakiri ultramodern